

**WANITA DAN ILMU PENGETAHUAN PADA ZAMAN RASULULLAH:
TELAAH LITERASI DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS**

Novia Lisliningsih

novialisliningsih18@gmail.com

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Salmi Wati

salmiwati@iainbukittinggi.ac.id

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstract

This research is based on the premise that education was not limited to men alone during the time of Rasulullah SAW; women were also prioritized in education and literacy. Referring to relevant hadiths, this article examines the literacy and education of women in the era of Rasulullah SAW. The purpose of this study is to explore the role of women in knowledge during the early Islamic period and how these teachings influence our perspectives on women's education today. This study employs a qualitative approach through literature and hadith analysis. The findings reveal that Islam provides a strong foundation for women's education from the very beginning. The results of this research also reinforce Islam's contribution in elevating the status of women and providing opportunities for them to enhance their capacities in education.

Keywords: Women, Knowledge, Literacy, Education, Hadith

Abstrak

Penelitian ini ditalar belakangi bahwa pendidikan tidak terbatas pada laki-laki saja pada masa Rasulullah SAW; wanita juga diprioritaskan dalam pendidikan dan literasi. Dengan mengacu pada hadis-hadis yang relevan, artikel ini menyelidiki literasi dan pendidikan wanita pada zaman Rasulullah SAW. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari peran wanita dalam ilmu pengetahuan pada masa awal Islam dan bagaimana ajaran ini berdampak pada perspektif kita tentang pendidikan wanita di zaman sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur dan hadis. Hasil dari artikel ini menemukan bahwa Islam memberikan fondasi yang kuat untuk pendidikan wanita sejak awal. Dalam hasil penelitian ini juga menguatkan akan kontribusi Islam telah mengangkat derajat kaum wanita dan memberikan kesempatan bagi kaum wanita untuk meningkatkan kapasitasnya dalam pendidikan.

Kata Kunci: Wanita, Ilmu Pengetahuan, Literasi, Pendidikan, Hadits

PENDAHULUAN

Posisi wanita di masyarakat Arab pra-Islam sangat memprihatinkan sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Periode itu disebut Jahiliyah, yang berarti "masa kebodohan", dan diwarnai oleh banyak praktik yang tidak adil terhadap wanita. Pernikahan paksa, poligami tak terbatas, dan pelecehan hak-hak wanita sangat umum. Wanita di Arab pra-Islam biasanya dianggap sebagai barang atau properti.

Perempuan pada waktu itu sering menjadi korban ketidakadilan dan tidak memiliki hak yang sama dalam masyarakat. Dalam literatur, disebutkan bahwa wanita dianggap sebagai representasi kehormatan keluarga, tetapi biasanya ini hanya terjadi dalam konteks kebiasaan patriarki yang membatasi hak-hak mereka (Ahmed, 1992). Sebagai contoh, bayi perempuan sering dikubur hidup-hidup karena dianggap sebagai beban dan aib bagi keluarga, terutama di keluarga yang miskin dan tidak mampu memberikan perlindungan yang memadai (Syalabi, 2000).

Wa'd al-banāt, atau penguburan bayi perempuan hidup-hidup, adalah salah satu aspek paling hitam dari masa Jahiliyah. Ini dilakukan karena stigma bahwa bayi perempuan menyebabkan kelemahan dan tidak dapat melindungi keluarga (Abu-Lughod, 1998). "*Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?*" ((QS. At-Takwir [81]: 8-9). Dalam ayat yang ditemukan bahwa Al-Qur'an yang mengecam praktik ini. Ini menunjukkan bagaimana Islam mengutuk keras praktik ini.

Selain itu pernikahan bukanlah lembaga yang mengutamakan kesetaraan wanita dalam masyarakat pra-Islam. Wanita tidak memiliki hak untuk memilih pasangan hidup mereka karena mereka sering dipaksa menikah tanpa persetujuan mereka. Wanita juga tidak memiliki banyak hak. Sebagian besar, jika seorang wanita menikah, hartanya dimiliki oleh suami atau keluarganya. Wanita dalam situasi ini tidak memiliki kendali keuangan atau harta mereka sendiri (Esposito, 2016).

Ketika Rasulullah SAW lahir membawa ajaran Islam, beliau menekankan kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap wanita. Islam mengajarkan bahwa wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki di hadapan Allah, dan mereka memiliki hak atas kehidupan, pendidikan, harta, serta perlindungan dari kekerasan dan ketidakadilan. Rasulullah SAW juga memberikan contoh dengan menghormati wanita dalam kehidupannya sendiri, seperti memberikan posisi penting kepada istri-istrinya dalam belajar dan mengajarkan ilmu agama, serta memuliakan putrinya, Fatimah Az-Zahra.

Islam menghapuskan tradisi *wa'd al-banāt*, membatasi poligami, dan memberikan hak-hak waris kepada wanita, yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam budaya Arab. Ajaran Rasulullah SAW ini secara signifikan mengubah pandangan masyarakat terhadap derajat wanita dan memberikan landasan bagi kehidupan yang lebih adil dan setara. Hal

yang paling disoroti adalah pendidikan wanita di masa Rasulullah. Rasulullah tidak membatasi istri-istrinya bahkan kaum perempuan untuk belajar ilmu agama.

Pada saat itu pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan ditekankan untuk semua umat, baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW bersabda, *“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.”* (HR. Ibnu Majah). Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, kewajiban mencari ilmu berlaku umum tanpa membedakan gender. Pada masa Rasulullah, wanita diberikan hak dan kesempatan untuk belajar, sebuah hal yang pada saat itu merupakan langkah progresif dalam masyarakat Arab yang patriarkis (Hasan, 2016). Artikel ini akan menganalisis bagaimana hadis-hadis tersebut mendukung pendidikan bagi wanita pada masa Nabi SAW, serta meninjau peran penting wanita dalam menyebarkan ilmu pengetahuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur. Hadis-hadis yang berhubungan dengan pendidikan wanita diambil dari literatur utama seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Selain itu, buku-buku dan jurnal tentang sejarah pendidikan Islam serta kajian tentang wanita dalam Islam juga dijadikan referensi pendukung dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan Wanita Setelah Datangnya Islam

Membebaskan manusia dari semua bentuk kejahatan adalah tujuan sebenarnya dari agama. Islam datang dan menciptakan kehidupan yang penuh kasih sayang, bebas dari kekerasan dan pelecehan gender. Islam mendukung kebebasan perempuan.

Di bawah risalah Islam, wanita dikembalikan ke kedudukannya yang mulia. Begitu Islam datang, perempuan diberi hak-haknya secara utuh, termasuk hak waris, kepemilikan penuh atas hartanya sendiri, dan berbagai perjanjian, sumpah, dan nazar.

Ketika kita membandingkan bagaimana wanita di masa pra Islam maka akan terlihat jelas perbedaan nyata saat Islam datang. Pada masa Islam, wanita sudah tidak lagi dipandang sebelah mata. Islam memberikan perlindungan kepada hak-hak perempuan. Hak diperlakukan sama seperti laki-laki baik dalam kehidupan beragama, bersosial bahkan dalam mendapatkan pendidikan atau ajaran agama Islam. Ketika menjadi anak bagi ayahnya, maka wanita akan menjadi sumber pahala bagi orang tua jika dididik dengan baik. Ketika menjadi istri wanita juga sudah diberi kepercayaan mengatur rumah tangganya dan saat menjadi ibu, wanita mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT. Kemuliaan ini adalah syurga berada di bawah telapak kakinya.

Tentu hal ini menjadikan tambahan penjelasan bagi kita bahwa wanita seharusnya dihargai, dihormati dan dikasihi seperti makhluk lainnya. Bahkan dalam Islam, derajat wanita lebih tinggi tiga tingkat dari derajat seorang ayah, sebagaimana Hadis Rasulullah SAW dimana salah seorang sahabat bertanya kepada beliau *“wahai Rasulullah! Siapa yang harus saya perlakukan dengan baik?”* kemudian Rasulullah menjawab, *“Ibumu”*. Kemudian ia bertanya lagi, *“Siapa yang harus saya perlakukan dengan baik setelahnya?”* Rasulullah menjawab dengan jawaban yang sama, *“Ibumu”*. Lalu sahabat bertanya kembali, *“Siapakah yang harus saya perlakukan dengan baik setelahnya”*, lagi-lagi Rasulullah menjawab dengan jawaban yang sama, *“Ibumu”*. Lalu sahabat tadi bertanya lagi *“Setelah itu siapa ya Rasulullah?”*, Rasulullah kemudian menjawab, *“Bapakmu, kemudian kerabat yang terdekat, lalu kerabat yang terdekat”*.

Dalam Hadits lain Rasulullah juga pernah bersabda *“Orang yang paling sempurna imannya ialah orang yang terbaik budi pekertinya, dan sebaik-baik kalian adalah orang yang berlaku baik kepada istri-istrinya”*. (H.R. Ibnu Asakir dari Ali r.a, Ahmad dan Tirmidzi). Dalam riwayat lain diceritakan bahwa pernah beberapa orang perempuan datang kepada istri Nabi SAW untuk mengadukan bahwa mereka telah dipukul oleh suaminya. Rasulullah lantas bersabda *“Suami-suami semacam itu bukanlah yang terbaik bagi kalian”*. Hal ini tentu sangat berbeda dengan keadaan wanita sebelum datangnya Islam, dimana para suami berlaku buruk kepada istrinya.

Dari beberapa hadits di atas kita dapat melihat bahwa sejak datangnya Islam, wanita diberikan hak dan kesempatan yang sama dan bahkan lebih tinggi derajatnya di banding laki-laki. Selain itu wanita juga memiliki hak untuk belajar, terbukti dengan munculnya perempuan-perempuan penyair dan perempuan-perempuan ahli penulis.

B. Pendidikan Perempuan di Masa Rasul

Keberadaan perempuan awalnya tidak mendapat perhatian yang cukup, terutama dalam bidang pendidikan, hal itu tentu akan berdampak negatif. Wanita itu dilahirkan dari tulang rusuk kiri yang bengkok, yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Wanita tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa ada instruksi belajar dan tidak boleh memaksa terlalu keras karena akan rusak. Rasulullah SAW mengatakan dalam Hadits yang artinya: “

Dari Abu Huroiroh berkata: “Rosululloh SAW bersabda: “Berbuat baiklah kalian kepada istri, karena dia diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas, kalau engkau meluruskannya berarti engkau mematahkannya namun jika engkau biarkan maka dia akan selalu bengkok, oleh karena itu berbuat baiklah kalian kepada para istri.” (HR. Bukhori: 3331, Muslim: 1468)

Dari hadits di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa wanita memerlukan pendidikan dan pengajaran. Dalam hadis-hadis Nabi SAW, kita menemukan banyak

bukti yang menunjukkan bahwa wanita diberikan hak yang sama dalam hal pendidikan. Aisyah ra. istri Rasulullah, adalah salah satu tokoh yang menonjol dalam bidang ilmu agama. Ia dikenal meriwayatkan lebih dari 2.000 hadis dan sering menjadi rujukan dalam berbagai persoalan agama (Al-Bukhari, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa Nabi SAW memberikan ruang yang luas bagi wanita untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Selain Aisyah ra., terdapat banyak sahabiyah (wanita sahabat) yang memainkan peran penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Ummu Salamah ra. dan Hafsa binti Umar, istri Nabi SAW, juga turut menjaga dan menyebarkan ilmu agama di kalangan umat Islam. Hafsa binti Umar bahkan menjadi penjaga mushaf pertama Al-Qur'an, yang menunjukkan tingginya kepercayaan Rasulullah SAW terhadap wanita dalam hal ilmu pengetahuan dan pendidikan (Esposito, 2016).

Rasulullah SAW juga memberikan waktu khusus kepada para wanita untuk belajar. Beliau mengadakan sesi-sesi pengajaran khusus bagi kaum wanita agar mereka dapat mengajukan pertanyaan dan memahami ajaran agama dengan lebih mendalam (An-Nawawi, 2007). Hadis ini menjadi bukti nyata bahwa Rasulullah SAW menganggap pendidikan bagi wanita sebagai bagian integral dari pendidikan umat. Rasulullah juga pernah ditanya oleh wanita tentang pendidikan sebagaimana yang dijelaskan Hadist berikut:

Dari Abu said al-Khudry Radhiyallahu'anhu, dia berkata : "para wanita berkata kepada Nabi Muhammad SAW: 'kaum laki-laki telah mengalahkan kami atas diri engkau'. Maka buatlah bagi kami dari waktu engkau'. Maka beliau SAW menjanjikan suatu hari kepada mereka, yang pada saat itu beliau akan menemui mereka dan berwasiat serta perintah kepada mereka. Diantara yang beliau katakan kepada mereka adalah; 'tidaklah ada diantara kamu sekalian seorang wanita yang ditinggal mati oleh tiga anaknya, melainkan anakanaknya itu menjadi penghalang dari neraka baginya'. Lalu ada seorang wanita yang bertanya, 'bagaimana dengan dua anak?' maka beliau SAW menjawab, 'begitu pula dua anak"'. (HR. Bukhari Muslim)

Pandangan Rasulullah SAW mengenai pendidikan wanita masih relevan dan memberikan inspirasi dalam konteks modern. Konsep literasi dan pembelajaran yang digalakkan oleh Nabi SAW menguatkan dasar bagi pendidikan wanita dalam dunia Islam. Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan inklusif yang tidak membedakan gender, terutama dalam hal pendidikan dasar dan literasi (Ahmed, 1992). Ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal mengakui pentingnya pendidikan bagi seluruh umat, tanpa membedakan gender.

Pendidikan kaum perempuan yang diajarkan oleh Rasul memuat hal-hal primer yang dibutuhkan kaum wanita. Seperti membaca, menulis, berhitung dan belajar agama. Hal ini tentu sudah memiliki tauladan pelaksanaan sebelumnya. Teladan pendidikan kaum wanita adalah istri-istri dan anak nabi sendiri. Hal ini dipertegas dalam Hadits sebagaimana dikatakan oleh Asy-Syifa binti Abdu RA: “Rasulullah SAW pernah datang, dan ketika itu aku tengah berada di rumah Hafsyah RA. Beliau SAW kemudian bersabda, ‘tidaklah kamu akan mengajarkannya tentang kepandaian semut sebagaimana kamu mengajarkannya menulis?’”. (HR. Abu Daud, Hakim dan Ahmad. Shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim) (Syaikh Hasan Al-Banna:2005)

Selain itu wanita di zaman Rasulullah juga sudah mulai belajar tentang fiqh wanita. Muamalah, ekonomi rumah tangga, seni mendidik anak dan ilmu lainnya yang dibutuhkan oleh kaum perempuan. Jika kita kaitkan dengan pendidikan yang ada pada saat ini, tentu hal ini sangat berbeda dengan pendidikan untuk kaum perempuan di masa Rasulullah. Pendidikan umum saat ini tidak memberikan atau mengajarkan pendidikan khusus untuk kaum wanita. Lembaga pendidikan saat ini menyajikan materi yang bersifat umum saja. Jika mereka membutuhkan ilmu khusus tentang perempuan mereka harus mengikuti kajian khusus wanita atau belajar mandiri melalui literature bacaan yang ada.

Potret emansipasi wanita yang ada di zaman Rasul dapat terlihat jelas dari materi yang diberikan kepada kaum wanita. Namun emansipasi yang ada saat ini belum memberikan materi yang benar-benar dibutuhkan oleh kaum wanita itu sendiri. Padahal Islam mengatakan bahwa emansipasi wanita adalah menempatkan perempuan sesuai dengan kodratnya. Hal ini dikarenakan laki-laki dan wanita sama disisi Allah. Hal ini dipertegas Allah dalam Al Qur’an Surat Al Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS. Al-Ahzab: 35).

Selama para istri Nabi taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Allah menjanjikan ampunan dan balasan yang baik untuk mereka. Janji ini juga berlaku untuk siapa pun yang beriman dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, termasuk laki-laki dan perempuan muslim yang taat dan patuh kepada Allah, laki-laki dan perempuan mukmin yang benar-benar beriman, laki-laki dan perempuan yang tetap teguh dan ikhlas dalam ketaatan mereka, laki-laki dan perempuan yang menikah.

C. Hadits Tentang Wanita dan Ilmu Pengetahuan

Berikut adalah beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan, beserta artinya:

1. Hadis tentang Kewajiban Menuntut Ilmu untuk Semua Muslim

Hadits Rasulullah tentang kewajiban menuntut ilmu artinya: "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim laki-laki dan Perempuan.*" (HR. Ibnu Majah). Hadis ini sering dipahami sebagai perintah yang berlaku bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu tanpa pengecualian. Islam mengakui pentingnya pendidikan bagi semua, sehingga wanita pun memiliki kewajiban yang sama dalam belajar dan memahami ilmu.

2. Hadis tentang Anjuran Belajar untuk Kaum Wanita

Dalam beberapa riwayat, Nabi Muhammad SAW memberikan waktu khusus untuk mengajarkan ilmu agama kepada kaum wanita. Salah satunya diriwayatkan dalam hadis berikut:

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: "Kaum wanita berkata kepada Nabi SAW, 'Kaum laki-laki telah mengalahkan kami untuk bisa dekat denganmu, maka berikanlah kami satu hari khusus untukmu.' Maka Rasulullah SAW menjanjikan kepada mereka satu hari khusus, di mana beliau bertemu dan mengajarkan mereka."* (HR. Bukhari, no. 101)

Hadis ini menunjukkan perhatian Rasulullah SAW terhadap pendidikan khusus untuk wanita, dan bagaimana beliau menyediakan waktu agar kaum wanita dapat belajar dengan leluasa.

3. Hadis tentang Pahala Mengajarkan Ilmu kepada Keluarga

Hadits nabi yang satu ini mengisyaratkan agar kaum laki-laki mengajarkan ilmu kepada keluarganya, sebagaimana artinya: "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang terbaik kepada keluargaku.*" (HR. Tirmidzi, no. 3895). Hadis ini menunjukkan pentingnya seorang laki-laki atau kepala keluarga untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada keluarganya, termasuk kepada istri dan anak-anak perempuan.

4. Mendidik dengan Pendekatan Persuasif

Metode pendidikan persuasif telah dibuktikan oleh Rasulullah Muhammad SAW mampu mencetak kader-kader muslimah yang turut andil membangun peradaban Islam menuju masyarakat yang Madani. Berbeda dengan metode pendidikan terhadap laki-laki yang bisa dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan menggunakan tenaga otot, atau dengan menggunakan bahasa yang sharih (jelas/tanpa ada makna qias). Secara tekstul hadits Rasulullah SAW menyebutkan: "*Berbicaralah kepada manusia dengan apa-apa yang mereka pahami, apakah kau suka Allah dan RasulNya didustakan?*" (HR. Bukhari).

5. Wanita diperbolehkan Keluar Menuntut Ilmu

Dalam hadis 'Aisyah di atas jalur Riwayat Muslim dijelaskan bahwa "Saudah seorang wanita keluar setelah diwajibkan hijab (dinding, yang membatasi hati manusia, menghalangi seseorang), (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 401), atasnya untuk memenuhi suatu keperluannya. Rasulullah saw., memperjelas bahwa dengan sabdanya, "Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian, kaum wanita, untuk memenuhi keperluan kalian." Pada saat itu Rasulullah saw., mendapat wahyu dari Allah swt., QS. al-Ahzab/33: 59 menyatakan: *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnyake seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(Departemen Agama RI, alQur'an dan Terjemahnya, 2004, 603)

Asbabun Nuzul ayat 59 tersebut di atas adalah, "Aisyah meriwayatkan bahwa peristiwa ini terjadi setelah turunnya ayat hijab. Suatu ketika, Saudah, salah satu istri Rasulullah keluar rumah untuk suatu urusan. Umar bin Kaththab melihat Saudah dan bertanya, "Mengapa kau keluar rumah?" Saudah bergegas pulang. Ia menemui Rasul dan berkata, Wahai Rasulullah aku keluar rumah untuk suatu urusan. Namun Umar menegurku. "Atas hal itu, turunlah ayat ini. Lalu, Rasul bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kamu keluar rumah untuk suatu urusan." (HR. Bukhari). (Muhammad Shahib, 1431 H/ 2010 M:427

6. Kehadiran Wanita dalam Majelis Ilmu

Pada masa Raul, wanita perlahan mulai ikut dalam majlis ilmu seperti dating ke Masjidil haram untuk shalat berjamaah, mengikuti kegiatan keagamaan dan bahkan mengikuti haji. Rasulullah juga melarang muslim lain yang mencegah wanita dalam mengikuti kegiatan tersebut. Rasulullah bersabda: “*Janganlah kalian melarang bagian para wanita di Masjid*”. Dalam majelis-majelis ilmu di masa Rasulullah saw., adalah peluang untuk memperoleh pendidikan dan nasihat kenabian. Setelah menyadari bahwa pendidikan merupakan risalah bagi mereka, maka terbukalah peluang bagi wanita untuk memperluas pengetahuan dan pendalaman masalah-masalah keagamaan. Dengan demikian maka wanita menjadi eksis, dan aktif dalam masyarakatnya.

Beberapa Hadits ini menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW sangat menghargai pendidikan untuk perempuan dan mendorong umat Islam untuk memberi kesempatan yang setara bagi mereka dalam menuntut ilmu. Islam mengakui bahwa pendidikan adalah hak yang esensial bagi setiap Muslim, termasuk wanita, dan bahwa pendidikan perempuan berperan penting dalam kemajuan masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan bagi wanita pada masa Rasulullah SAW memiliki dasar yang kuat dalam hadis-hadis Nabi, di mana wanita tidak hanya diberi kesempatan untuk belajar tetapi juga diakui kontribusinya dalam penyebaran ilmu. Ini membuktikan bahwa Islam sejak awal memberikan perhatian terhadap pendidikan wanita, yang pada akhirnya menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan inklusif di masa modern. Hadis-hadis ini menjadi landasan bagi umat Islam untuk terus mengutamakan pendidikan wanita sebagai bagian dari pembangunan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, Lila. *Remaking Women: Feminism and Modernity in the Middle East*. Princeton: Princeton University Press, 1998.
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven: Yale University Press, 1992.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987.
- An-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. *Riyadhus Shalihin*. Damaskus: Dar al-Minhaj, 2007.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Diadakan oleh Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press, 2016.

- Hasan, Mahmud Yunus. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Hidayatullah, 2016.
- Ibnu Majah, Muhammad. Sunan Ibnu Majah. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Syaikh Hasan Al-Banna, Tipe Wanita Muslimah, (Jakarta selatan, Cendekia Sentra Muslim, 2005) h.25
- Syalabi, Ahmad. Sejarah dan Kebudayaan Islam: Zaman Klasik Hingga Kontemporer. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syalabi, Ahmad. Sejarah dan Kebudayaan Islam: Zaman Klasik Hingga Kontemporer. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Syed, Muhammad Naquib al-Attas. The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1980.